

BAB I

PENDAHULUAN

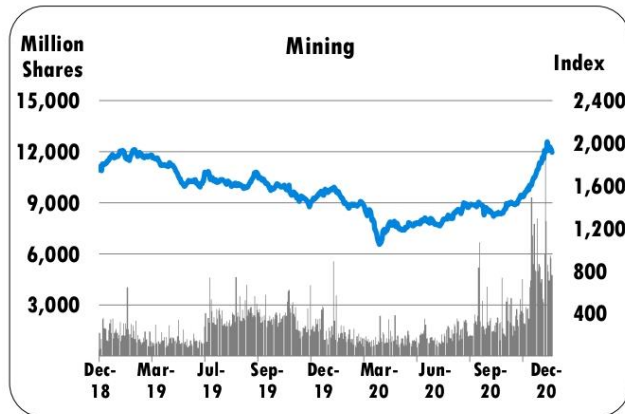
1.1 Latar belakang

Perkembangan zaman yang semakin maju saat ini dengan didukung semakin canggihnya teknologi menimbulkan persaingan antar perusahaan semakin ketat dengan tujuan untuk mendapat keuntungan maksimum. Kemajuan dan perubahan yang terjadi juga berdampak signifikan terhadap manajemen suatu perusahaan dan juga strategi persaingan perusahaan. Oleh karena itu agar dapat menyesuaikan diri dan bertahan dalam persaingan pasar yang semakin ketat, setiap perusahaan yang didirikan harus memiliki tujuan agar dapat terus berkembang untuk waktu yang lama. Salah satu cara sebuah perusahaan dapat bertahan di tengah persaingan bisnis yang semakin sengit adalah dengan terus meningkatkan nilai perusahaan untuk dapat bertahan dalam mempertahankan bisnisnya dan mencapai tujuan yang menjadi tujuan perusahaan. Meningkatkan kesejahteraan pemegang saham merupakan salah satu tujuan utama dalam suatu perusahaan karena harga saham dapat menggambarkan nilai perusahaan.

Nilai perusahaan adalah suatu kondisi pencapaian perusahaan dalam mengambil kepercayaan masyarakat melalui serangkaian proses yang terjadi selama perusahaan tersebut berdiri. Nilai perusahaan juga merupakan nilai dari harga per lembar saham yang akan diterima dari penjualan aset perusahaan sesuai dengan harga saham pada saat itu. Nilai perusahaan dapat dikatakan sebagai pandangan investor terhadap tingkat keberhasilan yang diraih perusahaan dan sering juga dikaitkan dengan nilai dari harga saham perusahaan. Dari hal tersebut maka dengan semakin tingginya harga saham, maka akan membuat nilai

perusahaan juga semakin tinggi dan berlaku juga sebaliknya. Jika nilai perusahaan tinggi maka harga saham juga akan meningkat sehingga memberikan kemakmuran kepada para pemegang saham.

Menurut Syahyunan (2015) dalam [1], sejak sekitar tahun 2007 kawasan pertambangan telah menjadi primadona perdagangan saham Indonesia dengan mencatatkan perkembangan yang tinggi. Oleh karena itu, sektor pertambangan merupakan salah satu sektor industri yang memberikan kontribusi luar biasa terhadap pendapatan ekonomi di Indonesia. Jadi setiap perusahaan pertambangan diharapkan mampu menjaga nilai perusahaannya untuk dapat tetap bertahan di pasar dan berkontribusi menjaga serta menambah pendapatan negara. Salah satu cara agar perusahaan mampu menjaga nilai perusahaan untuk bertahan di pasar modal adalah dengan membangun kepercayaan para calon investor. Salah satu cara untuk meningkatkan kepercayaan para investor terhadap perusahaan adalah dengan melakukan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR), hal tersebut dapat terjadi karena dengan mengungkapkan *Corporate Social Responsibility* (CSR) dapat membantu perusahaan meningkatkan citra positif perusahaan dimata publik agar dapat membantu perusahaan meningkatkan volume perdagangan. Volume perdagangan sendiri adalah gambaran kondisi perusahaan bagi investor untuk mengetahui kondisi efek yang akan diperjualbelikan di pasar modal. Berikut adalah grafik indeks volume perdagangan perusahaan pertambangan untuk periode 2018-2020:



Sumber: www.idx.co.id

Gambar.1.1. Indeks Volume Perdagangan Perusahaan Pertambangan Tahun 2018-2020

Dilihat dari grafik di atas, terlihat pada awal tahun 2019 sampai tahun 2020 volume perdagangan pada perusahaan pertambangan mengalami penurunan, hal tersebut terjadi karena adanya dampak dari pandemi covid-19 yang mempengaruhi jalannya perekonomian di Indonesia. Dampak dari pandemi virus Covid-19 juga telah dialami oleh beberapa perusahaan pertambangan yang mengakibatkan ditundanya proyek pemurnian mineral logam (smelter) dan beberapa proyek fasilitas pengolahan, salah satunya terjadi pada perusahaan PT Freeport Indonesia. Hambatan yang dialami PT Freeport Indonesia sebagaimana telah diungkapkan oleh Direktur Utama PT Freeport Indonesia Tony Wenas yaitu terjadinya pembatasan sosial berskala besar (PSBB) untuk para pekerja yang bekerja di lokasi smelter di Gresik dan hambatan lainnya pada bagian proses fabrikasi peralatan [2].

Momentum pergerakan volume perdagangan ini sebagai dasar untuk para investor dalam menentukan keputusan berinvestasi sehingga memungkinkan investor mendapat keuntungan. Volume perdagangan di bursa efek dapat

mengalami penurunan atau peningkatan yang disebabkan oleh harga saham jumlah lembar saham perusahaan. Sedangkan jika volume perdagangan sebuah perusahaan mengalami penurunan maka akan berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan tersebut, hal ini dikarenakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba mengalami penurunan. Apabila kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba menurun, maka harga saham juga akan menurun dan mengakibatkan turunnya nilai perusahaan. Jadi dapat disimpulkan jika profitabilitas dan harga saham secara tidak langsung berhubungan dengan volume perdagangan yang akan menentukan nilai dari perusahaan tersebut..

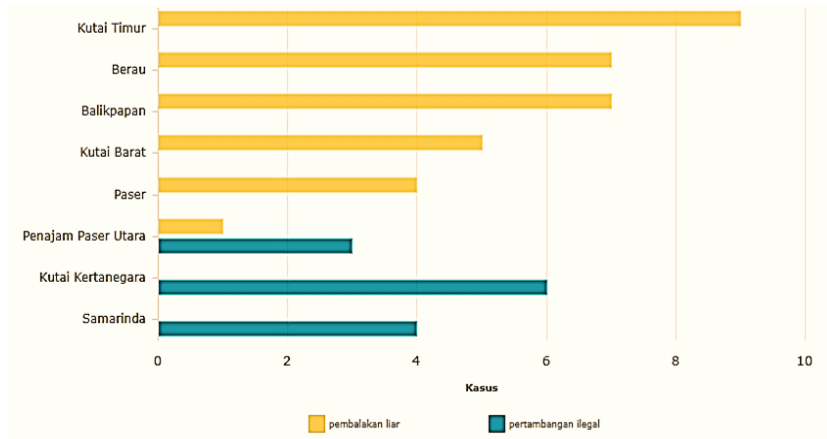
Perusahaan dalam perkembangan jangka panjangnya umumnya selalu berusaha untuk mempertahankan kejayaan bisnisnya dengan meningkatkan nilai perusahaan. Nilai perusahaan akan terus meningkat jika perusahaan berfokus memperhatikan aspek ekonomi, lingkungan dan sosial (Purbawangsa *et. al*, 2019) dalam [3]. Oleh karena itu untuk dapat memperhatikan kondisi lingkungan dan sosial maka diperlukan adanya pengungkapan *Corporate Social Responsibility (CSR)*. *Corporate Social Responsibility (CSR)* adalah sebuah konsep bahwa setiap perusahaan, khususnya pada perusahaan pertambangan harus memiliki tanggung jawab kepada konsumen, karyawan, pemegang saham, masyarakat, dan lingkungan dalam semua aspek operasi perusahaan seperti masalah yang berdampak pada lingkungan dan permasalahan alam lainnya. Berdasarkan teori *stakeholder* dinyatakan bahwa perusahaan harus mengungkapkan tanggung jawab sosial kepada para *stakeholder* [4]. Pengungkapan CSR diharapkan mampu mempengaruhi keputusan para calon investor untuk mengambil keputusan investasi. Pada perusahaan pertambangan,

dengan mengungkapkan CSR perusahaan tersebut akan dianggap baik dan akan menarik minat investor untuk meningkatkan jumlah investasinya [5].

Di era globalisasi saat ini, perusahaan umumnya tidak lagi dihadapkan pada kewajiban yang bertumpu pada *single bottom line*, yaitu terfokus pada kondisi keuangan perusahaan saja. Kewajiban perusahaan harus berlandaskan pada *triple bottom lines*, yaitu selain fokus terhadap profit tetapi juga harus memperhatikan kondisi masyarakat sekitar dan ikut serta berpartisipasi dalam melestarikan lingkungan sehingga terjadi keseimbangan antara sosial, ekonomi dan lingkungan. Hal ini dilakukan untuk menjamin nilai perusahaan agar tumbuh secara berkelanjutan, sehingga selain memperhatikan kondisi keuangan, dengan menerapkan CSR dapat meminimalisir dampak negatif bagi lingkungan dan bertindak sesuai keinginan masyarakat.

Ketatnya persaingan antar perusahaan dengan tujuan untuk memaksimalkan keuntungan telah memicu beberapa eksploitasi sumber daya alam yang lebih tinggi. Perusahaan secara tidak langsung akan mengeksploitasi sumber daya alam dan masyarakat dengan tidak terkendali untuk dapat memenuhi tuntutan pemilik modal. Perusahaan pertambangan merupakan sektor yang paling banyak menimbulkan dampak lingkungan yang sangat besar. Beberapa masalah yang ditimbulkan dari kegiatan sektor pertambangan antara lain erosi, pencemaran aliran sungai, kerusakan struktur tanah, kerusakan ekosistem sehingga mengganggu habitat makhluk hidup, dan menyisakan lahan kritis yang berdampak pada keselamatan warga sekitar lahan pertambangan [6]. Hal ini bisa menjadi pemicu terbesar munculnya isu-isu dunia mengenai kerusakan alam, pemanasan global, perubahan iklim, krisis sosial, yang pada akhirnya akan

menyebarkan menjadi keadaan darurat seperti krisis ekonomi yang terjadi di seluruh dunia. Berikut adalah grafik kegiatan dari proses yang dijalankan perusahaan pertambangan dengan kurangnya tanggung jawab di daerah Kalimantan Timur.



Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS) 2019

Gambar.1.2.Kejahatan Pembalakan Liar dan Pertambangan Ilegal di Kalimantan Timur 2018

Jika dilihat dari grafik diatas diketahui tingkat pembalakan liar di Kalimantan Timur lebih tinggi dari pada tingkat pertambangan ilegal. Kalimantan Timur (Kaltim) merupakan daerah dengan hutan terluas ketiga di Indonesia dengan luas wilayah hutan 14.651.053 hektar. Kalimantan Timur selain memiliki wilayah hutan yang luas tetapi wilayah ini juga memiliki banyak daerah pertambangan yang masih aktif beroperasi sampai saat ini. Jika pembalakan liar dan pertambangan ilegal tersebut terjadi secara berkelanjutan maka akan mengganggu keasrian alam yang dapat mengakibatkan punahnya berbagai flora dan fauna di hutan Kaltim, serta menimbulkan dampak lain seperti bencana alam yang akan merugikan dan membahayakan masyarakat sekitar. Oleh karena itu pentingnya setiap perusahaan menerapkan *Corporate Social Responsibility* (CSR) dalam kegiatan operasinya agar dapat

menyeimbangkan antara kepentingan dari perusahaan dengan keadaan sosial dan lingkungan di daerah sekitarnya. Dengan adanya pengungkapan CSR juga menjadi bentuk pertanggung jawaban sosial perusahaan terhadap masyarakat dan juga karyawan untuk menjamin keamanan dan keselamatannya. Kementerian Sosial (Kemosos) menghimbau bagi setiap perusahaan untuk meningkatkan kepentingan masyarakat dan mengurangi permasalahan sosial melalui pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR). Untuk mewujudkan dan mendukung hal tersebut pemerintah bersama NCSR (*National Center for Sustainability Report*) akan memberikan penghargaan sebagai motivasi kepada perusahaan yang berkontribusi dalam pengungkapan kinerja perusahaan dalam tiga aspek yaitu (ekonomi, sosial dan lingkungan). Penghargaan tersebut diberikan berdasarkan “UU no. 40 Tahun 2007” tentang Perseroan Terbatas dan Peraturan Pemerintah “Nomor 47 Tahun 2012” tentang Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Perseroan Terbatas.

Contoh kasus pada perusahaan pertambangan batu bara di Indonesia yaitu PT. Kaltim Prima Coal (KPC) di Kutai Timur yang merupakan anak saham perusahaan dari PT Bumi Resources (Tbk). Dalam melaksanakan Tanggung Jawab Sosialnya terhadap lingkungan PT. Kaltim Prima Coal (KPC) melakukan pengelolaan limbah hasil dari kegiatan operasional perusahaan dengan cara mengurangi pencemaran limbah yang akan merusak lingkungan, serta melakukan perbaikan kualitas tanah hasil eksplorasi agar dapat kembali digunakan lagi [7].

Tabel 1.1. Pengelolaan Tanggung Jawab Sosial PT. Kaltim Prima Coal

No	Limbah Perusahaan	Bentuk Pengelolaan tanggung jawab sosial
1.	Pencemaran Air	<ol style="list-style-type: none"> 1. mengembangkan strategi perencanaan kolam pengendap untuk pengendali banjir 2. pencegahan terjadinya terbetuknya air asam dengan strategi selektif dumping untuk memisahkan batuan asam (PAF) dan tidak asam (NAF) dan strategi dump cover 3. Air limbah yang dikeluarkan ke lingkungan dipastikan telah memenuhi baku mutu dan hanya dikeluarkan melalui titik penataan yang telah disetujui oleh pemerintah
2.	Pencemaran Udara	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penyiraman pada jalan tambang, penyiraman dilakukan dengan menggunakan air dan bahan pengikat debu 2. Pengelolaan sumber debu pada proses pengolahan batubara di area CPP (Coal Processing Plant) dengan menggunakan kontrol secara mekanis dan non mekanis 3. Pemantauan terhadap emisi yang dihasilkan dari sumber bergerak dan tidak bergerak pada kegiatan pertambangan kami lakukan dan laporkan secara berkala sesuai ketentuan 4. Melakukan pengurangan Emisi Bahan Pencemar Udara Konvensional parameter: <ul style="list-style-type: none"> - SO₂ sebesar 300,00 Ton/tahun - NO_x sebesar 20,66 Ton/tahun - CO sebesar 11,67 Ton/tahun 5. Melakukan pengurangan Gas Emisi Rumah Kaca sebesar 1.236.430,10 Ton CO₂ Eq/Tahun
3.	Limbah Bahan Berbahaya dan Beracun (Limbah B3) dan hydrocarbon	<ol style="list-style-type: none"> 1. KPCi memiliki 2 unit pengolahan limbah B3 yang telah mendapat persetujuan pemerintah yaitu pengolahan limbah B3 secara thermal menggunakan incinerator dan pengolahan secara biologis untuk sludge IPAL terkontaminasi minyak 2. Pada tahun 2017 KPC kembali menjadi pioneer untuk peningkatan pemanfaatan oli bekas hingga komposisi 100% sesuai izin pemanfaatan yang didapatkan dari KLHK. 3. KPC berkomitmen melakukan kegiatan reklamasi secara progressif dan sejak tahun 2014, KPC selalu melakukan reklamasi diatas 1000 ha setiap tahunnya. mengembangkan dan menanam bibit pada setiap bulannya dengan jumlah total pengadaan bibit selama tahun 2021 sejumlah 1.319.536 bibit dan sejumlah 1.103.359 bibit diantaranya telah ditanam di tahun 2021.
4.	Pemeliharaan Keanekaragaman Hayati	<ol style="list-style-type: none"> 1. membuat area konservasi di dalam wilayah konsesi tambang misalnya Kawasan Konservasi Taman Payau yang merupakan kawasan reklamasi tahun 1998 dengan luasan ± 163,60 ha. 2. menetapkan area konservasi keanekaragaman hayati sebagai area penjaga keanekaragaman tumbuhan, satwa, dan ekosistem tertentu di dalamnya 3. Pada tahun 2021 KPC bekerja sama dengan konsultan melakukan kegiatan monitoring berkala terhadap kehadiran satwa di area reklamasi KPC

Sumber : KPC.Co.Id

Dengan menggunakan pengungkapan *Corporate Social Responsibility (CSR)*, PT Kaltim Prima Coal (KPC) mampu menangani masalah-masalah yang timbul akibat kegiatan operasional perusahaan yang dapat mengganggu keseimbangan alam. Banyak penghargaan yang diperoleh PT Kaltim Prima Coal (KPC) salah satunya adalah penobatan sebagai The Best Corporate Social Responsibility (CSR) oleh CNBC Indonesia. selain itu KPC juga telah meraih 10 penghargaan di ajang Indonesian Sustainable Development Goals Award (ISDA) 2019, serta telah memiliki fasilitas lengkap untuk mendaur ulang sampah yang dihasilkan oleh perusahaan [8]. PT Kaltim Prima Coal (KPC) sebagai perusahaan batu bara terbesar juga memiliki tanggung jawab yang tinggi terhadap kewajiban pembangunan berkelanjutan.

Faktor lain yang harus diperhatikan dan diperhitungkan dalam meningkatkan nilai perusahaan adalah ukuran *firm size*. *Firm size* dapat didefinisikan sebagai kumpulan perusahaan yang terbagi menjadi beberapa kelompok mulai dari yang kecil, sedang dan besar. *Firm size* dapat dilihat berdasarkan pada besarnya total aset perusahaan yang dipengaruhi dari segi bidang usaha yang dijalankan. Ukuran perusahaan yang besar memiliki berbagai macam keuntungan, antara lain kemudahan dalam mendapatkan kepercayaan calon investor dan kemudahan dalam proses tawar menawar pada lingkup pasar modal, dan ada kemungkinan efek skala juga akan membuat perusahaan menikmati keuntungan lebih lainnya yang memberikan dampak positif [9].

Nilai perusahaan dapat dipengaruhi dari *firm size*, karena dengan semakin besarnya ukuran perusahaan maka membuat semakin mudah untuk mendapatkan sumber dana pembiayaan. Dengan adanya *firm size* akan membantu para

investor untuk menunjukkan kualitas dan kemampuan yang dimiliki perusahaan, *firm size* yang semakin besar membuat perusahaan mendapatkan banyak keuntungan seperti perhatian atau pandangan baik yang diberikan dari para investor. *Firm size* dapat dikelompokkan menjadi dua ukuran yaitu perusahaan dengan skala kecil dan perusahaan dengan skala besar. Perusahaan dengan ukuran skala besar pada umumnya akan mempermudah perusahaan untuk menarik perhatian investor sehingga dapat mempengaruhi besarnya nilai perusahaan dan berlaku juga sebaliknya. Jadi dapat disimpulkan bahwa *firm size* dapat mempengaruhi nilai perusahaan dengan bantuan dari peran para investor [10]. Meningkatnya nilai perusahaan juga dapat dilihat dari besarnya total aset perusahaan jika dibandingkan dengan total hutang yang dimiliki oleh perusahaan.

Rasio lainnya yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan yaitu rasio profitabilitas [11]. Profitabilitas merupakan cerminan dari kinerja perusahaan untuk dapat menghasilkan laba atau keuntungan pada periode tertentu. Berdasarkan keuntungannya, profitabilitas pada suatu perusahaan dapat dinilai dari berbagai macam cara tergantung hasil perbandingan dari aset atau modalnya. Salah satu rasio untuk mengukur nilai profitabilitas adalah dengan menggunakan *Net Profit Margin*. *Net Profit Margin* (NPM), NPM adalah rasio pengukuran profitabilitas untuk mengetahui kemampuan manajemen perusahaan dalam menjalankan perusahaan dengan melihat dari hubungan antara laba bersih setelah pajak dan penjualan. Profitabilitas dalam penelitian ini akan digunakan sebagai variabel intervening untuk melihat bagaimana pengaruh profitabilitas kepada *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan *firm size* terhadap nilai perusahaan.

Profitabilitas adalah rasio yang berfungsi untuk menunjukkan besarnya nilai perusahaan yang dapat mendatangkan laba. Perusahaan yang mempunyai tingkat profitabilitas tinggi maka akan dipandang sebagai perusahaan yang mampu untuk membiayai pelaksanaan dan pengungkapan kegiatan CSR. Sebagaimana yang [12] temukan bahwa berdasarkan teori stakeholder, apabila profitabilitas perusahaan tinggi maka manajer memiliki dukungan dana alokasi yang lebih banyak untuk melaksanakan dan mengungkapkan CSR. Profitabilitas juga erat kaitannya dengan *firm size* karena dengan *firm size* perusahaan yang semakin besar, maka perusahaan memiliki asset dan sumber daya untuk menghasilkan keuntungan. Penelitian yang sejalan dengan penelitian ini yaitu [13], penelitian tersebut menyatakan jika *firm size* mempunyai pengaruh kepada profitabilitas perusahaan. perusahaan dengan *size* yang besar akan lebih berpotensi untuk mempunyai aset yang tinggi, sehingga mampu menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang besar pula.

Penelitian yang dilakukan ini akan menggunakan factor-faktor yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan seperti pengungkapan CSR, *firm size* dan profitabilitas yang digunakan sebagai pendukung hubungan antara variabel independent terhadap variabel dependen. Mengingat penelitian sebelumnya [14] [15] [16] [17] memberikan hasil yang berbeda-beda dan kurangnya penelitian dengan menggunakan profitabilitas sebagai variabel intervening, maka hal tersebut menarik untuk dijadikan bahan penelitian. Untuk menghitung nilai profitabilitas akan dihitung menggunakan rasio *Net Profit Margin* (NPM). Profitabilitas sebagai variabel intervening merupakan pendukung dari variabel independen ke variabel dependen untuk mengetahui seberapa berpengaruh CSR

dan *firm size* terhadap nilai atau kualitas dari perusahaan. Karena hal tersebut, maka dapat dijelaskan bahwa kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba berpengaruh terhadap pengungkapan CSR (khususnya pada perusahaan pertambangan) untuk menanggung biaya yang terkait pengungkapan lingkungan objektif yang dikarenakan adanya dampak negatif bagi lingkungan akibat aktivitas perusahaan. Kemampuan perusahaan memperoleh laba juga dapat mempengaruhi *firm size* perusahaan, karena jika profitabilitas tinggi maka akan menunjukkan keuntungan yang didapatkan oleh perusahaan juga tinggi sehingga dapat menggambarkan jumlah Total Aset yang besar. Perbedaan Variabel intervening dengan variabel moderasi adalah variabel intervening berada dalam satu jalur hubungan sedangkan variabel moderasi berada di luar jalur. Variabel intervening dipengaruhi oleh variabel independen dan mempengaruhi variabel dependen, sedangkan variabel moderasi lebih banyak tidak. Dari hal tersebut banyak peneliti yang menyatakan jika profitabilitas tidak dapat memoderasi hubungan antara CSR, *firm size* dan nilai perusahaan. Oleh karena itu dengan menggunakan Variabel intervening diharapkan akan mendapat hasil bahwa profitabilitas mendukung hubungan antara CSR, *first size* terhadap nilai perusahaan. Serta populasi yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan semua sektor perusahaan pertambangan listing terbaru di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020. Perusahaan pertambangan dipilih karena merupakan salah satu perusahaan yang berpengaruh besar terhadap lingkungan serta dianggap sangat membutuhkan adanya pengungkapan CSR dalam kegiatan operasional perusahaannya. Penelitian ini juga menggunakan 4 teori pendukung yaitu teori sinyal, teori *stakeholder*, teori kontrak sosial dan teori legitimasi yang digunakan

untuk mendukung hubungan antara variabel penelitian. Teori kontrak social (*social contract theory*) merupakan teori baru untuk mendukung adanya pengungkapan *Corporate Social Responsibility (CSR)* yang menyatakan representasi dari masyarakat agar dapat tercipta keseimbangan dalam lingkungan. Alasan lain yang mendasari penelitian ini adalah kurangnya pemahaman mengenai dampak keberlanjutan dari kegiatan operasional perusahaan dan kurangnya tanggung jawab yang diambil oleh perusahaan dalam menangani dampak yang ditimbulkan perusahaan, serta kurangnya kesadaran atas lingkungan dan sosial dari jalannya kegiatan bisnis yang dilakukan. Dari permasalahan tersebutlah yang melatar belakangi penelitian ini mengambil judul **“Pengaruh *Corporate Social Responsibility (CSR)*, *Firm Size* Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Intervening”** dengan objek penelitian menggunakan seluruh perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020.

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Apakah *Corporate Social Responsibility (CSR)* berpengaruh signifikan positif terhadap nilai perusahaan?
2. Apakah *firm size* berpengaruh signifikan positif terhadap nilai perusahaan?
3. Apakah profitabilitas berpengaruh signifikan positif terhadap nilai perusahaan?
4. Apakah profitabilitas dapat mendukung hubungan antara *firm size* terhadap nilai perusahaan?

5. Apakah profitabilitas dapat mendukung hubungan antara pengaruh *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap nilai perusahaan?

1.3 Tujuan

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah *Corporate Social Responsibility* (CSR) berpengaruh signifikan positif terhadap nilai perusahaan.
2. Untuk mengetahui apakah *firm size* berpengaruh signifikan positif terhadap nilai perusahaan.
3. Untuk mengetahui apakah profitabilitas berpengaruh signifikan positif terhadap nilai perusahaan.
4. Untuk mengetahui apakah profitabilitas dapat mendukung hubungan antara *firm size* terhadap nilai perusahaan.
5. Untuk mengetahui apakah profitabilitas dapat mendukung hubungan antara *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap nilai perusahaan.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan wawasan khususnya dalam menambah pengetahuan tentang pengaruh *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan *firm size* terhadap nilai perusahaan dengan profitabilitas sebagai *variable intervening*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Akademisi

Diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu di bidang akuntansi bisnis dan penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya di bidang akuntansi terkait *Corporate Social Responsibility (CSR)*, *firm size*, Profitabilitas dan nilai perusahaan.

b. Bagi Perusahaan

Penelitian ini dapat memberikan informasi kepada perusahaan tentang pentingnya konsep *Corporate Social Responsibility (CSR)* serta diharapkan juga dapat menjadi bahan pertimbangan untuk perusahaan dalam menerapkan variabel-variabel penelitian dalam membantu meningkatkan nilai perusahaan.

c. Bagi Investor

Diharapkan dapat memberikan informasi tambahan kepada calon investor sebelum mengambil keputusan berinvestasi dari keterbukaan informasi yang dilakukan oleh perusahaan melalui konsep *Corporate Social Responsibility (CSR)*.

d. Bagi masyarakat

Bagi masyarakat diharapkan berperan untuk mendukung para pelaku bisnis dalam tindakan strategis yang diambil untuk menanggulangi dampak negatif yang ditimbulkan perusahaan terhadap lingkungan dan sosial.